

PEMAHAMAN TEKS BAHASA SUMBER DALAM PENERJEMAHAN (SEBUAH KAJIAN KONSEPTUAL-TEORETIK)

AMIR^{*)}

Abstrak

Pemahaman teks bahasa sumber (TBSu) dalam penerjemahan pada hakikatnya bermaksud untuk mengungkap informasi atau pesan yang terdapat dalam TBSu dengan melalui tahapan: menganalisis, mensintesis dan sekaligus proses mencari padanan. Dengan kata lain, pemahaman informasi atau pesan dalam penerjemahan itu tidak hanya bersifat reseptif tetapi juga reproduktif

Kata Kunci: *Teks, bahasa sumber, penerjemahan*

Pendahuluan

Pemahaman didefinisikan Sullivan (1963) sebagai sejumlah catatan karakteristik tentang suatu konsep atau *the sum of the characteristic notes of a concept*¹. Sebagai ilustrasi, kata manusia (*die Menschen*) secara tidak langsung menyatakan antara lain hidup (*leben*), akal budi (*die Vernunft*), hidup bersama/masyarakat (*die Geimenschaft*), dan bahasa (*die Sprache*). Berkaitan dengan definisi itu Wode (1988) mengemukakan, bahwa pemahaman itu holistik, artinya ialah satu kesatuan (*die Einzelheiten*) yang berasal dari kompleksitas yang saling terkait. Pemahaman yang holistik itu merupakan proses pembentukan interpretasi dan pembentukan pengertian². Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pemahaman adalah kegiatan mental yang menyeluruh dalam meresepsi dan memverifikasi suatu konsep sehingga terbentuk suatu interpretasi atau pengertian dari konsep itu.

Dalam kehidupan berbahasa, pemahaman merupakan faktor utama yang menentukan saling pengertian antara pengirim konsep dan penerima konsep. Jika *setting* pengirim dan penerima konsep itu terjadi pada tataran wacana lisan, maka konsep tidak jelas yang sampai pada penerima dapat diverifikasi langsung oleh pengirimnya. Lain halnya, jika hal itu terjadi pada tataran wacana tulis (teks), penerima konsep (pembaca) tidak memperoleh verifikasi langsung mengenai suatu konsep yang tidak dipahaminya dari pengirim konsep (penulis). Karena itu, untuk dapat memahami konsep yang terdapat dalam teks, pembaca harus menghubungkan-hubungkan antara pernyataan-pernyataan dalam teks (*der Aussage des Textes*) dan pemahaman tentang fakta yang dimilikinya atau pengetahuan yang ada pada dirinya (*dem eigenen Verständnis der Sache*)³.

^{*)} Penulis adalah pengampu matakuliah Penerjemahan pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FPBS Universitas Pendidikan Indonesia

¹ Daniel J. Sullivan, *Fundamental of Logic*, (New York: McGraw Hill, 1963) p. 33

² H. Wode, *Einführung in die Psycholinguistik*, (Ismaning: Hueber Verlag, 1988) p.294

³ Egon Werlich, *Praktische Methodik des Fremdsprachenunterricht mit authentischen Texten*, (Berlin, Cornelsen, 1986) p.23

Pemahaman (*behalten*) tidak berarti semua tanda dan/atau ciri yang digunakan dalam teks (termasuk kalimat) pada monitor otak diadaptasi langsung (dicontoh) dan diolah, tetapi diproses secara selektif⁴. Dalam pemahaman teks proses selektif ini merupakan proses pemberian makna yang pada dasarnya berlangsung secara bertahap melalui analisis sehingga pembaca memperoleh sintesis dari teks yang dibacanya. Namun, pemberian makna selama pemahaman teks itu tidak selalu dapat dikatakan sebagai perolehan makna objektif, melainkan seringkali subjektif yang disebabkan oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan pembaca yang meresepsi teks itu, yakni pengetahuan awal (*Vorwissen*), pengalaman (*Erfahrung*), kecenderungan/tendensi (*Neigung*), dan minat (*Interesse*)⁵. Akan tetapi, pemberian makna melalui proses selektif seperti itu dalam penerjemahan mesin tidak terjadi, tetapi secara otomatis dilakukan dengan program yang telah diakses dalam komputer „untuk menerjemahkan teks masukan (*input text*) dari satu bahasa nasional ke dalam bahasa lain dengan mempertahankan (tanpa mengubah) format dokumen asli⁶“.

Namun dalam penerjemahan, pemahaman TBSu dan pengungkapan informasi/pesan dari BSu ke dalam BSa adalah sangat penting. Namun yang menjadi fokus dalam pembahasan variabel, pemahaman TBSu⁶ ini dibatasi pada ruang lingkup analisis dan sintesis teks otentik bahasa sumber yang akan diterjemahkan. Dengan demikian, pengertian „pemahaman TBSu⁶ dapat dikatakan identik dengan membaca pemahaman TBSu atau membaca pemahaman teks bahasa asing dalam konteks pembelajaran bahasa kedua.

Pembahasan: Pemahaman Teks Bahasa Sumber (TBSu)

Heinemann dan Viehweger mengemukakan suatu model pemahaman yang setakat ini galib digunakan, yaitu: Pembaca meresepsi dan menganalisis unsur-unsur teks (kata, proposisi, tindak ilokutif). Dari resepsi dan analisis itu akan dihasilkan proses integrasi yang berangsur-angsur dari kesatuan unsur-unsur teks menjadi pemahaman makna bagian-bagian teks, dan akhirnya penyusunan makna teks keseluruhan. Dalam penerjemahan aktivitas pemahaman (membaca) teks itu dapat berulang kali.

Pemahaman TBSu yang akan diterjemahkan tidak hanya menuntut cara membaca secara umum (*general reading*), melainkan juga cara membaca secara cermat (*closer reading*). Membaca secara umum dimaksudkan untuk mendapatkan makna atau informasi atau pesan umum atau pokok, dan membaca secara cermat digunakan untuk memahami kata-kata baik dalam konteks maupun di luar konteks – dalam hal ini suatu kata harus dicermati dari segi penggunaannya, misalnya kata itu digunakan dalam arti teknis (denotatif) atau kiasan (konotatif).

Terdapat beberapa cara untuk pemahaman suatu teks yang dikemukakan para ahli, tetapi dalam kaitannya dengan penerjemahan, seorang penerjemah selain dihadapkan pada suatu teks otentik (TBSu) yang harus dipahaminya, dia juga harus mengalihkannya ke dalam TBSa yang sesuai dengan kaidah BSa. Karena itu, Nord memformulasikan

⁴ Henning Wode, op.cit., p.76

⁵ Swantje Ehlers, *Lesen als Verstehen*, (Kassel: Gesamthochschule, 1992), p.4

⁶ SDL Internet, *Automatic Language Translation*, suggested by Ashleigh Warkeling, on May 10.1998

suatu arahan sebagai cara pemahaman teks yang efektif bagi penerjemah melalui *W-Fragen* yang mencakupi pertanyaan-pertanyaan; *WER übermittelt?* (siapa yang menginformasikan?); *WOZU?* (untuk apa?); *WEM?* (kepada siapa?); *über WELCHES MEDIUM?* (melalui media apa?); *WO?* (dimana?); *WANN?* (kapan?); *WARUM einen Text?* (mengapa teks?); *mit WELCHER FUNKTION?* (apa fungsinya?); *WORÜBER sagt er?* (tentang apa yang dia sampaikan?); *WAS?* (apa?) atau *WAS NICHT?* (apa yang tidak?); *in WELCHER REIHENFOLGE?* (bagaimana urutannya?); *unter Einsatz WELCHER NONVERBALEN MITTEL?* (media non-verbal apa yang ada di dalamnya?); *in WELCHEN WORTEN?* (kata-kata yang bagaimana yang digunakan?); *in WAS FÜR SÄTZEN?* (kalimat yang bagaimana yang digunakan?); *in WELCHER TON?* (penekannya apa?); dan *mit WELCHER WIRKUNG?* (pengaruh/hasil apa yang diharapkan?)⁷.

Delapan pertanyaan pertama mengacu kepada situasi komunikasi yang mencakupi faktor-faktor eksternal teks. *WER?* mengacu pada pembuat teks atau pengirim informasi (penulis); *WOZU?* pada tujuan atau maksud teks itu dibuat penulis; *über WELCHES MEDIUM?* pada media yang digunakan dalam penyampaian informasi; *WO?* pada tempat informasi dipublikasikan; *WANN?* pada titik waktu atau saat informasi dipublikasikan; *WARUM?* pada alasan atau sebab informasi itu dipublikasikan. Apabila pertanyaan-pertanyaan itu dijawab dengan benar baik saat membaca teks maupun setelah teks dibaca secara tuntas, maka faktor eksternal teks yang berkaitan dengan fungsi teks akan diperoleh.

Kelompok kedua dari delapan pertanyaan di atas berkaitan dengan teks itu sendiri dan ciri-ciri formal serta isi teks, juga faktor-faktor internal teks secara menyeluruh. *WORÜBER sagt er?* mengacu pada tema teks; *WAS?* pada isi teks dan *WAS NICHT?* pada informasi yang penting untuk pemahaman isi tetapi tidak tersurat dalam teks karena pembaca dianggap sudah mengetahui. Pertanyaan *in WELCHER REIHENFOLGE?* ditujukan untuk mengetahui atau mengungkap bangun struktur teks; *unter Einsatz WELCHER NONVERBALEN MITTEL?* untuk mengungkap tanda-tanda non-kebahasaan berupa ilustrasi yang terdapat dalam teks; *in WELCHEN WORTEN?* untuk mengungkap makna leksikal dari kata-kata yang digunakan dalam teks; *in WAS FÜR SÄTZEN?* untuk mencermati ciri-ciri sintaksis yang digunakan; dan *in WELCHER TON?* Untuk mengkaji ciri-ciri suprasegmental seperti intonasi, jeda, aksen serta media yang mewakilinya dalam teks.

Melalui pertanyaan *mit WELCHER WIRKUNG?* untuk pemahaman individual, dapat diungkap faktor-faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi pembaca. Informasi yang dibentuk oleh faktor-faktor situasi yang terdapat dalam teks dapat dikuatkan atau diperlemah dengan ciri-ciri internal teks. Namun, hal itu tergantung pada pemahaman pesan atau informasi teks oleh pembaca sebab mungkin saja pembaca pada suatu ketika tidak merasakan begitu familier untuk teks-teks tertentu atau bahkan sama sekali asing bagi dirinya⁸.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa dengan bantuan skema *W-Fragen* situasi sasaran (prospektif) dan situasi sumber (retrospektif) dapat ditelusuri dan diketahui, antara lain kedudukan situasi dalam TBSa yang akan dihasilkan dan situasi

⁷ W.Heinemann dan D.Viehweger, op.cit., p.259

⁸ Peter Newmark, op.cit., p. 11

yang terdapat dalam TBSu. Dengan demikian pemahaman TBSu menjadi relevan untuk terjemahan, karena situasi sumber dan situasi sasaran dapat dikontraskan. Melalui pengkontraskan situasi ini masalah-masalah terjemahan pada tahap pemahaman teks dapat dikenali dan secara global dapat dipecahkan. Di samping itu, teks akan dapat dengan mudah dipahami, apabila pembaca (calon penerjemah) sebelum menentukan teks yang diterjemahkannya itu, dia juga mengetahui aspek-aspek yang berkaitan dengan bentuk, kelompok/kelas, dan jenis teks.

Bentuk, Kelompok dan Jenis Teks

Dalam penerjemahan, teks dibedakan dari segi bentuk, kelompok atau kelas dan jenisnya. Pembedaan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh padanan TBSu dalam TBSa. Dari segi bentuk (*style*) Nida dalam Newmark membedakan teks ke dalam empat kategori yang meliputi teks naratif, teks deskriptif, teks pembahasan, dan teks dialog⁹. Teks naratif atau narasi memaparkan atau menunjukkan urutan kejadian secara dinamis dan banyak menekankan penggunaan kata kerja tertentu. Teks deskriptif atau deskripsi bersifat statis dan menekankan penggunaan ajektiva atau nomina ajektifal (keterangan). Teks pembahasan atau diskusi berkaitan dengan olah ide/gagasan dengan penekanan pada penggunaan nomina abstrak (konsep-konsep), verba penalaran, aktivitas mental, argumen logis dan kata-kata sambung (koneksitas); dan teks dialog memberikan penekanan pada makna bahasa sehari-hari, serta pertukaran dan pemecahan.

Berdasarkan kelompok atau kelas teks, Heinemann dan Viehweger membagi teks ke dalam delapan kelompok, yaitu; teks normatif, teks hubungan, teks kelompok, teks puitis, teks pribadi, teks vokatif, teks peralihan dan teks informatif¹⁰. Teks normatif memiliki fungsi normatif seperti teks peraturan atau perundangan dan perjanjian, akta kelahiran dan pernikahan. Teks hubungan berfungsi untuk berhubungan dengan sesama, misalnya teks yang berisi untuk mengucapkan selamat, dan teks yang isinya memuat turut berduka cita. Teks kelompok menekankan fungsinya pada komunikasi antaranggota kelompok dalam penyampaian informasi/pesan, seperti surat dan teks pernyataan atau kesepakatan. Teks puitis mengacu pada fungsi puitis, contoh puisi dan roman. Teks pribadi berkaitan dengan hal-hal yang bersifat pribadi, seperti buku harian dan autobiografi. Teks vokatif berfungsi untuk menawarkan sesuatu kepada pembaca, misalnya reklame dan pengumuman. Teks peralihan, yakni teks yang berfungsi untuk mengalihkan penawaran dan informasi atau pesan, sebagai contoh sebuah teks terjemahan; dan teks informatif berfungsi untuk mentransfer informasi atau pesan seperti berita, ramalan cuaca, dan teks ilmiah.

Pengkategorian teks berdasarkan bentuk (*style*) dan kelompok atau kelas di atas menekankan aspek fungsi teks sebagai alat komunikasi atau fungsi komunikatif teks. Fungsi itu akan menjadi lebih jelas, jika dicermati dan dibahas dari segi atau sudut pandang lain yang berkenaan langsung dengan fungsi bahasa yang menunjuk pada jenis teks.

Dari segi fungsi bahasa, teks dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu teks ekspresif, teks informatif, dan teks vokatif¹¹. Teks ekspresif terfokus pada penulis,

⁹ Christiane Nord, *Textanalyse und Übersetzen*, (Heidelberg: J.G.Verlag, 1988) p.41

¹⁰ *ibid.*, p. 41-42

¹¹ E.A. Nida, „The Componential Analysis of Meaning“, p.125, dikutip langsung oleh Peter

misalnya teks sastra yang benar-benar imajinatif (ekspresi yang sangat akrab dan sarat muatan budaya seperti puisi), pernyataan-pernyataan otoritatif (pidato politik dan dokumen peraturan atau perundangan), autobiografi, dan surat pribadi (ungkapan emosional). Teks informatif memaparkan kenyataan atau fakta, seperti buku teks, laporan teknologi, artikel dalam majalah, karya ilmiah. Teks vokatif memokuskan pesan atau paparannya pada pembaca, contoh pengumuman, petunjuk, peringatan, propaganda, dan cerita fiksi populer. Mengacu kepada karakteristik teks tersebut, teks dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yakni teks sastra, teks institusional, dan teks ilmiah. Pembagian teks ini dapat digunakan untuk pengklasifikasian jenis terjemahan yang mencakupi terjemahan sastra, terjemahan ilmu, dan terjemahan institusional¹².

Berlandaskan beberapa pandangan di atas, bentuk teks yang akan digunakan dalam penilaian pemahaman teks dalam penelitian ini adalah teks deklaratif dengan jenisnya, yakni teks informatif.

Cara Menilai Pemahaman Teks

Penilaian atau pengukuran terhadap pemahaman teks otentik harus mengacu kepada tujuan pembaca membaca teks tersebut karena tujuan itu berkaitan dengan aspek pemahaman psikologis-pedagogis pembaca yang hendak dicapai¹³. Jika teks itu adalah teks sumber (TBSu) yang akan diterjemahkan, maka penilaian pemahaman teks itu juga harus disesuaikan dengan tujuan penerjemah. Apabila pembaca TBSu itu pembelajar penerjemahan, penilaian itu pun harus mengacu pada tujuan pengajaran penerjemahan.

Tujuan pemahaman TBSu bagi pembelajar penerjemahan adalah untuk mengungkap informasi atau pesan yang terdapat dalam TBSu dengan melalui tahapan: menganalisis, mensintesis dan sekaligus proses mencari padanan. Dengan kata lain, pemahaman informasi atau pesan itu tidak hanya bersifat reseptif tetapi juga reproduktif.

Pemahaman reproduktif teks dapat dinilai dengan kriteria berikut;

- (1) pemahaman keadaan, situasi dan fakta yang secara eksplisit terdapat dalam teks; dan
- (2) pemahaman unsur-unsur teks, yakni pemahaman hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur proposional dan pemahaman kata-kata yang terdapat dalam teks¹⁴.

Kriteria pertama menilai pemahaman keadaan, situasi dan fakta yang terdapat dalam teks, dan kriteria kedua mengukur daya ingat atau ingatan mengenai hal-hal penting yang berkaitan dengan informasi atau pesan sebagai hasil interaksi pembaca dengan teks yang dibacanya. Instrumen penilaian (alat ukur) yang mencakupi dua kriteria untuk pemahaman teks di atas dikatakan Karcher adalah *Lückentest, Ja-Nein-Test, und Multiple-Choice*¹⁵.

Dalam pembelajaran penerjemahan, kriteria untuk menilai variabel 'pemahaman teks' mengacu kepada dua kriteria dari Karcher yang dikemukakan di atas. Kriteria

Newmark, *A Textbook of Translation*, (London: Prentice Hall, 1988), p.13

¹² W. Heinemann dan D. Viehweger, *Textlinguistik*, (Tübingen: Niemeyer, 1991), p.139

¹³ Peter Newmark, op.cit., 39

¹⁴ ibid. p.44

¹⁵ G.L.Karcher, *Das Lesen in der Erst- und Fremdsprache*, (Heidelberg: J.G.Verlag, 1988) p.290

itu dijadikan acuan dengan pertimbangan, bahwa kriteria tersebut sesuai dengan tujuan pemahaman teks dalam konteks pengajaran penerjemahan.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil suatu simpulan, bahwa yang dimaksud, pemahaman teks' dalam pembelajaran penerjemahan adalah suatu bentuk aktivitas mental pembaca (pembelajar penerjemahan) yang aktif-menyeluruh untuk memperoleh jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang sesuatu dari teks yang dibacanya.

Daftar Rujukan

- Ehlers, Swantje. (1992). *Lesen als Verstehen*. Kassel: Gesamthochschule
- Heinemann, W. dan D. Viehweger. (1991). *Textlinguistik*. Tübingen: Niemeyer.
- Karcher, G.L. (1988). *Das Lesen in der Erst- und Fremdsprache*. Heidelberg: J.G.Verlag
- Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall.
- Nida, E.A. (1988). „The Componential Analysis of Meaning“, p.125, dikutip langsung oleh Peter Newmark, *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall.
- Nord, Christiane. (1988). *Textanalyse und Übersetzen*. Heidelberg: J.G.Verlag.
- SDL Internet, *Automatic Language Translation*, suggested by Ashleigh Warkeling, on May 10.1998
- Sullivan, Daniel J.(1963). *Fundamental of Logic*. New York: McGraw Hill
- Werlich, Egon. (1986). *Praktische Methodik des Fremdsprachenunterricht mit authentischen Texten*. Berlin, Cornelsen
- Wode, Henning. (1988). *Einführung in die Psycholinguistik*. Ismaning: Hueber Verlag.